

KONSEP *SPIRITUAL PARENTING* DENGAN PENDEKATAN KONSELING *BEHAVIORISTIK* DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Sri Hartati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto, 55281
E-mail: libran_taty@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pola asuh orang tua dalam membentuk moral anak dengan menggunakan konsep pendekatan konseling *behavioristik*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode dokumentasi. Adapun hasil analisis menjelaskan bagaimana konsep *spiritual parenting* dalam membentuk moral khususnya bagi anak usia sekolah dasar yang notabene masih dalam masa perkembangan. Intervensi yang diterapkan membantu orang tua untuk dapat membentuk perilaku baik sebagai contoh bagi anaknya yaitu dengan memberikan konseling tingkah laku (*Behavior*) untuk menghilangkan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif melalui *Assesment, Goal setting, Technique implementation, Evaluation termination*, dan *Feedback*.

Kata-kata kunci: *Spiritual parenting*, Konseling Behavior, Moral

PENDAHULUAN

Peran keluarga sangat penting kehadirannya bagi perkembangan psikologis anak. Karena keluarga merupakan sumber primer dalam menentukan tingkat kecerdasan dan intelektualitas anak, baik dari sisi moral, etika, estetika, akhlak, sosial, dan emosional. Dengan bekal yang diberikan orang tua, akan mengantarkan anak pada keberhasilan yang diimpikan. Keluarga yang memberikan perhatian lebih kepada anak, cenderung akan memberikan bekal kecerdasan moral bagi anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anggareni bahwa dengan bekal kecerdasan moral, perlahan dalam diri anak akan tumbuh rasa empati, memiliki hati nurani, saling menghormati dan muncul rasa keadilan, dan sikap toleransi yang tinggi. Dengan demikian potensi moral-spiritual anak akan muncul

dan berkembang hingga tertanam dalam dirinya (Notosrijoedono).

Namun dewasa ini, terjadi banyak kekhawatiran yang dialami oleh masyarakat yang melibatkan anak-anak pada saat ini. Terutama para pendidik, orang tua, pemuka agama dan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena terlalu banyak berita yang berisi tragedi yang mengejutkan mengenai anak-anak yang membuat para orang tua merasa takut dan khawatir. Disisi lain, pengaruh globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi memungkinkan anak memperoleh fasilitas yang serba canggih. Anak-anak pun sudah diperkenalkan dengan televisi, HP, kamera, internet, dll. Disamping memberikan dampak positif, kemajuan teknologi ini juga memberikan dampak negatif yang sulit dihindarkan bagi anak seperti

tayangan televisi dengan tema kehidupan remaja, kekerasan, pornografi, dll.

Anak-anak pada masa perkembangan berada pada tahap perkembangan kognitif, dimana anak memiliki kemampuan untuk menampilkan keadaan-keadaan mental pada objek-objek tertentu. Pola pemikiran anak pada masa ini lebih abstrak sehingga mereka lebih mudah menirukan apa yang mereka lihat dari media teknologi. Menurut Muhibbin, perkembangan moral anak hampir dapat dipastikan bagian dari perkembangan sosial. Karena perkembangan moral umumnya merupakan unsur dari tingkah laku dalam bersosial (Syah, 2010).

Pendidikan awal diperoleh dalam lingkungan keluarga. Adat dan budaya yang diwariskan oleh orang tua merupakan bekal anak pada kehidupannya kelak. Peristiwa yang menjadi kebiasaan di rumah, seperti berbagai cara orang tua mendidik anak berdampak pada pembentukan watak dan kepribadiannya. Pendidikan tersebut merupakan pendidikan nonformal, sedangkan pendidikan formal didapatkan anak di sekolah. Sekolah merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbeda dengan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah berpedoman pada sebuah kurikulum yang menjadi acuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Pada hakekatnya orang tua yang memegang peranan di dalam menciptakan kondisi bagi pembentukan perilaku anak. Sehingga *spiritual parenting* dengan menggunakan pendekatan konseling perilaku merupakan salah satu faktor penting yang

harus dikembangkan untuk memberikan contoh perilaku yang positif sehingga mampu menumbuhkan moral pada diri anak yang pada akhirnya akan menjauhkan mereka dari kecenderungan untuk berperilaku negatif. Karena itu, tulisan ini akan membahas tentang *spiritual parenting* dengan menggunakan pendekatan konseling behavioristik dalam membentuk moral anak usia sekolah dasar.

Konsep Konseling Behavior

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. penganut behaviorisme berpendapat bahwa sikap manusia adalah hasil dari 1) Kegagalan mempelajari atau memperoleh lingkungan yang sesuai, 2) Mempelajari pola-pola tingkah laku yang tidak sesuai atau penyakit, 3) Menghadapi suasana pertarungan-pertarungan yang menghendaki ia untuk membedakan dan mengambil keputusan-keputusan di mana ia merasa tak sanggup untuk melaksanakannya (Langgulung, 1992). Menurut Corey (1997) setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama dan tingkah laku yang sama dan segenap tingkah laku manusia di pelajari. Konseling behavior adalah teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang diperoleh dari cara belajar yang salah, dan karena diubah melalui proses belajar, untuk mendapatkan tingkah laku yang sesuai.

Senada dengan Corey, Kartono (1997) menjelaskan bahwa konseling behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertindak laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah yang dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut sebagai belajar.

Willis (2009) mendeskripsikan ujian konseling behavior adalah untuk membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. Tujuan terapi behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Teknik-Teknik yang digunakan dalam Konseling Behavior menurut Corey (2013) diantaranya: *pertama, Desensiation sistematik* adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Wolp mengembangkan teknik desensiation dengan argumen bahwa semua perilaku *neurotik* adalah ekspresi dari kecemasan. Dan bahwa respon terhadap kecemasan dapat dieleminasi dengan menemukan respon yang *antagonistik* (Corey, 2013). Teknik ini bermaksud mengajar konseli untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami konseli. Teknik ini tak dapat berjalan tanpa teknik relaksasi. *Kedua, Latihan asertif* adalah yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif akan membantu

orang-orang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung. menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya. (2) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”. (3) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya. Dan (4) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri (Corey, 2013). Pada implikasinya di dalam asertif konselor berusaha memberikan keberanian kepada konseli dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan *role playing* (bermain peranan).

Ketiga, Teknik aversi digunakan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku *simtomatik* dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif. Hukuman bisa dengan kejutan listrik, atau memeberi ramuan yang membuat orang muntah. Secara sederhana anak yang suka marah dihukum dengan membiarkannya (Willis, 2009). *Keempat, Pengkondisian operan* adalah tingkah laku yang memancar menjadi ciri organisme yang aktif. Ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat. Menurut Skinner jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut dimasa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau

penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan yang mencakup kekuatan positif, pembentukan respons, kekuatan intermiten, penghapusan, percontohan dan *token economy* (Willis, 2009).

Konsep *Spiritual Parenting*

Konsep spiritual/spiritualitas, secara etimologis kata spiritual/spiritualitas (*spirituality*), berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti: *breath of life* (nafas kehidupan), (Yusuf, 2009). Sehingga kata *spiritus* bisa diartikan nafas kehidupan atau roh. Selanjutnya menurut Maslow, Ellison dan Banner, spiritual dapat dimaknai sebagai transendensi yang merupakan capaian tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna dan tujuan hidup. Sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan individu (dikutip dalam Imanddin, 2015). Pengertian lain dari Imanuddin, istilah spiritual merupakan bagian dari perkembangan individu. Aspek spiritual dapat mendorong individu untuk mencari hakikat mengenai keberadaan diri, yang pada akhirnya dapat memandu individu dalam mencapai aktualisasi diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga individu mampu mengapresiasi keindahan, kebenaran, kesatuan, dan pengorbanan dalam hidup, serta individu mampu menghargai individu lain dan makhluk hidup lainnya (Imanuddin, 2015). Berdasarkan beberapa

pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan aktualisasi diri manusia dalam memahami dirinya sendiri serta bagaimana manusia mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah dan menyesuaikan diri dengan alamnya.

Kyai Heru menjelaskan parenting identik dengan pendidikan anak dengan mengutip tafsir Maraghi ia berpendapat dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak sebenarnya lebih dekat pada pendidikan karakter dan pendidikan akhlak. Beliau memahami pendidikan pengasuhan anak tercermin dalam surat al-Fatihah dan surat at-tahrim ayat 6. Kedua surat tersebut menjelaskan bahwa dalam konsep pendidikan orang tua, paman bibi, guru dan lainnya senantiasa mendahulukan kesenangan daripada kesedihan dengan mengarahkan anak-anak pada tujuan mendekatkan diri pada Allah (Maulidia, 2011).

Dimensi spiritual selalu terkait dengan agama. Tetapi ada satu pendapat yang mengajukan analisis bahwa yang dimaksud dengan spiritual merupakan hubungan pribadi dengan alam semesta, sedangkan agama mempunyai dogma-dogma yang harus dianut oleh pengikutnya. Miller mendefinisikan spiritual ke dalam tiga wilayah yaitu, area yang terkait dengan masalah praktek (berdoa, sholat, meditasi), area yang terkait dengan kepercayaan yaitu moral, sistem nilai dan transendensi (perasaan menyatu dengan alam), sedangkan area yang ketiga adalah berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pada individu (dikutip dalam Sanyata, 2006).

Konsep *spiritual parenting* yang dimaksud pada pembahasan ini adalah parenting (pengasuhan orang tua) dengan menggunakan pendekatan spiritualitas. Berkaitan dengan parenting dengan pendekatan spiritual tersebut, orang tua harus yakin bahwa anak adalah titipan dari Allah yang dengan semestinya ia bertanggung jawab atas pendidikan dan moral anak tersebut. Hal ini merujuk pada sebuah hadits Nabi Muhammad Saw (Kurniawan, 2013),

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian adalah orang yang dimintai tanggung jawab tentang orang-orang yang dipimpinnya. Laki-laki adalah pemimpin pada keluarganya. Dia akan dimintai tanggung jawab tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya. Dia akan dimintai tanggung jawab tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin pada harta tuannya. Dia akan dimintai tanggung jawab atas harta yang dia urus. (Hadis shahih, diriwayatkan oleh Bukhari No 893 dan Muslim No 1829).

Berdasarkan hadits tersebut, jelas sekali bahwa sebagai orang tua harus dengan teliti dalam memberikan pendidikan terhadap anak, terutama pendidikan spiritualitasnya. Sebagaimana kita ketahui sebelumnya bahwa dengan spiritualitas yang bagus, maka akan tercipta moral yang baik. Dengan demikian anak akan memiliki kecerdasan yang kompleks, artinya anak mendapat bekal moral, etik, estetika, sosial dan emosional yang baik. Sehingga anak tumbuh dengan memiliki interpersonal yang baik. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan hak seorang anak, karena sesuai dengan janji Allah, setiap

perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya.

Disamping itu, Doe dalam bukunya menjelaskan tentang 10 prinsip *spiritual parenting* dalam mendidik anak. Diantara 10 prinsip tersebut adalah: 1) Ketahuilah bahwa Tuhan ada dan sedang memperhatikan kita, 2) Percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan saling berhubungan dan memiliki bertujuan, 3) Selalu dengarkan anak anda (menjadi seorang pendengar yang baik untuk anaknya), 4) Kata-kata itu penting, maka gunakan dengan hati-hati, 5) Izinkan serta doronglah impian, keinginan dan harapan anak anda, 6) Beri sentuhan keajaiban pada hal-hal yang menurutnya biasa, 7) Ciptakan struktur kekeluargaan yang luwes, 8) Jadilah cermin positif bagi anak anda, 9) Lepaskan pergulatan yang menekan anak, 10) Jadikan setiap hari suatu awal baru (Doe, 2001).

Sejatinya pendidik utama anak adalah keluarga, karena dalam satu hari anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, dan sudah pasti lebih sering berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Namun tidak sedikit kita jumpai beberapa orang tua yang justru mengabaikan tumbuh kembang anak, baik itu karena alasan pekerjaan, kepentingan pribadi atau bahkan kurangnya penghargaan terhadap keberadaan anak. Hal ini akan memicu perkembangan moral anak yang kurang baik karena tidak adanya rasa kekeluargaan dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan di masa kecilnya. Oleh karena itu konsep *spiritual parenting* merupakan salah satu alternatif praktis bagi

orang tua dalam mendidik moral anak guna meraih masa depan yang lebih baik.

Hakikat Moral

Menurut Huky dalam Sugiyatno, menjelaskan bahwa ada tiga cara dalam memahami hakikat moral, yaitu : 1) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat pada keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam, lingkungannya. 2) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu. 3) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu (Sugiyatno, 2010).

Tahap perkembangan moral anak yang relevan menurut Kohlberg yaitu:

a. Berfikir egosentris / *self orientid morality*

Pada usia 1 sampai 4 atau 5 tahun anak cenderung bersifat egoistic. Namun, mereka mampu memahami kaidah baik dan buruk jika diajarkan. Sehingga orang tua harus bisa memberikan tambahan agar anak berperilaku baik, memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana perbuatan yang baik, memberikan aturan atau sanksi yang jelas.

b. Patuh tanpa syarat / *authority-oriented morality*

Pada usia 4,5 sampai 6 tahun anak akan lebih menurut dan bisa diajak bekerja sama. Namun, sifat egoisnya masih sering muncul.

c. Masa balas-membalas / *exchange stage*

Pada masa ini anak berusia 6,5 sampai 8 tahun. Anak lebih terdorong untuk berbuat baik karena ia ingin dianggap sebagai anak baik oleh lingkungannya. Dalam hal ini orang tua dan pendidik harus memberikan pengertian agar moral anak dapat berkembang. Jika tidak, maka anak hanya akan berfikir timbal balik hingga ia dewasa. Dengan demikian orang tua harus bisa memelihara dan menjaga hubungan dengan komunikasi yang baik dan membantu anak untuk menemukan identitas dirinya sendiri.

d. Memenuhi harapan lingkungan / *peer orientated morality*

Pada masa ini akan berusia 8 sampai 13 tahun/14 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Sikap orang tua yang memberlakukan konsep adil akan membentuk anak yang egois dan tidak mempunyai hubungan sosial yang baik. Namun, jangan sampai orang tua memiliki sikap pilih kasih terhadap anak. Pada fase ini, orang tua atau guru harus memberikan pengertian kepada anak bahwa dalam permainan selalu ada yang kalah dan yang menang sehingga ia mampu untuk belajar arti menghargai. Selain itu, pengertian pentingnya melakukan sesuatu karena cinta bukan karena prinsip keadilan pun harus diberikan dengan adanya penekanan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi nilai cinta dan pengorbanan (Ratna Magawani, 2007).

Senada dengan Huky, Maccoby juga mengemukakan bahwa moral merupakan

perilaku baik dan benar yang ditentukan oleh sekelompok masyarakat, sehingga perilaku tersebut berlaku bagi seluruh kelompok masyarakat setempat, disamping itu mereka juga menetapkan sanksi-sanksi sosial bagi para pelanggarnya.

Berdasarkan teori Piaget dan Kohlberg perkembangan pemikiran moral anak sangat ditentukan oleh tingkat kematangan kognitifnya. Sedangkan dari sisi lingkungan sosial anak merupakan sebuah masukan mentah yang akan diolah dan diarahkan kepada ranah kognitifnya secara aktif. Sebagai contoh, interaksi seorang anak dengan teman-teman sebayanya secara tidak langsung memberikan dorongan sosial yang menantang anak agar dapat mengubah dan menyesuaikan orientasi moralnya (Syah, 2010). Seiring dengan perkembangan kognitif anak, lambat laun akan melatih anak dalam mengatur egosentrisme sehingga memungkinkan sikap egosentrisme anak semakin menurun dan pertimbangan moral anak semakin matang.

Masih kaitannya dengan perkembangan kognitif anak, cara pikir pertimbangan moral yang tinggi diakui sebagai sumber yang dapat merubah moral anak agar menjadi lebih baik. Sehingga pendidikan moral yang tertanam dalam diri anak mampu membantu anak dalam proses pembentukan kepribadian dan moralitas yang baik. Ajaran moral merupakan nilai dan norma moral yang dapat dipandang dari sekelompok manusia. Nilai moral yang tampak adalah berupa kebaikan manusia sebagai kodratnya manusia. Sehingga nilai moral adalah memandang posisi manusia secara utuh, tidak hanya memandang dari satu sisi

saja, seperti hanya dari sisi sebagai seorang siswa, ayah, ibu, guru dan lain sebagainya (Sjarkawi, 2006). Piaget menuturkan terkait dengan teori perkembangan moral, bahwa terdapat dua tahap dalam perkembangan moral, yaitu *pertama*, moralitas heteronomi. Moralitas heteronomi merupakan sebuah dampak dari interaksi yang tidak seimbang antara anak dengan orang dewasa. Pada tahap ini anak cenderung memandang bahwa moral merupakan sebuah aturan yang baku, absolut dan tidak berubah. Karena semasa pra sekolah atau mulai awal masuk sekolah, anak berada dalam pengaturan dan pengawasan orang tua, dengan kata lain anak berada pada lingkungan otoritas orang dewasa sehingga ia harus mematuhi segala aturannya. Selanjutnya yang *kedua*, moralitas autonomi, yaitu sebuah perkembangan moral yang dialami anak saat ia mulai memasuki masa remaja. Pada tahap ini terjadi interaksi status yang seimbang antara diri anak dengan teman sebayanya. Melalui hubungan antar teman sebaya, anak mulai memahami makna keadilan, sikap toleransi dan hubungan yang baik antar manusia. Piaget menyebut juga moralitas autonomi sebagai moralitas kerjasama karena dipandang atas dasar persamaan dan demokrasi (Ibda, 2011).

Secara garis besar, perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sangat memungkinkan muncul karena merupakan pertimbangan moral yang melibatkan perkembangan intelektualitas anak. Karena sejatinya anak memiliki kemampuan intelektualitas yang berbeda-beda, ditambah lagi lama tingkat kematangan berpikir anak

yang bervariasi. Sedangkan faktor eksternal melibatkan peran orang tua, teman, dan lingkungan disekitarnya. Sehingga perlu di perhatikan lebih lanjut pendidikan moral yang didapatkan oleh anak agar tidak salah menyerap informasi.

Lebih lanjut mengenai perkembangan moral dalam peran sosial anak, Kohlberg dalam penelitiannya menyimpulkan ada tiga tingkatan besar dalam tahap perkembangan pertimbangan moral anak, yaitu meliputi: *pertama*, Tingkat moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. *Kedua*, Tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. *Ketiga*, Tingkat moralitas pascakonvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pasca yuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekadar kesepakatan tradisi sosial (Syah, 2010).

METODE

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Kemudian data yang terkumpul sebagaimana mestinya, lalu diadakan analisis. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan studi komparasi

terhadap sistem atau konsep. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan data yang mendukung penelitian tentang *positive parenting* dan moral anak.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini di antaranya: *pertama*, 10 Prinsip *Spiritual parenting*; Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak. Karya Mimi Doe dan Warsha Walch Bandung: Kaifa. *Kedua*, Character Parenting Space karya Ratna Magawani. *Ketiga*, Smart Parenting karya Tasbih Nada. *Keempat*, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri karya Moh. Shochib. *Kelima*, Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri karya Sjarkawi.

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Analisis ini lebih bersifat pada pembahasan mendalam terhadap isi atau informasi tertulis atau tercetak dalam media masa (Arikunto, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayson berpendapat orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi dalam hal pendisiplinan diri yang dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral. Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak dengan memiliki dasar dalam mengembangkan disiplin diri

(Sochib, 2000). Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan:

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Dalam pendidikan parenting, sebagai orang tua yang baik dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah dengan tidak selalu menuruti semua keinginan anak. Akan tetapi, orang tua harus mengetahui cara yang cocok untuk mengenalkan anak dengan segala sifat-sifat terbaik pada dunia dan untuk mengajarkan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, anak tidak lagi memiliki ketergantungan kepada orang lain (Nada, 2008).

Menurut Larry J. Koenig (2008) untuk membuat sistem pendidikan pada anak yang lebih efektif, kredibel dan teliti adalah :

1. Mengurangi kata-kata negatif dan tidak memberikan kesempatan kedua.

Sebaiknya orang tua mengurangi kata-kata negatif terhadap anak seperti kata “jangan”, membandingkan-bandingkan dengan orang lain, mendapatkan kritik secara terus menerus, dll sehingga menyebabkan melemahnya kondisi anak dan melemahnya bakat hakiki. Selain itu tidak memberikan kesempatan kedua kepada anak atas kesalahan yang pernah mereka lakukan. Dengan demikian anak

akan berusaha untuk selalu bertanggungjawab atas segala perbuatan yang mereka lakukan.

2. Memberikan sanksi

Pemberian sanksi atau hukuman terhadap anak diharapkan anak-anak tidak mengulangi kembali kesalahan yang mereka lakukan. Namun sanksi yang diberikan harus mengandung pendidikan yang mengarah pada sikap tanggung jawab anak.

3. Memberikan penghargaan yang wajar terhadap anak-anak yang mentaati peraturan.

Memberikan penghargaan keberhasilan kepada anak sangat baik untuk mendukung perkembangan bakat yang dimiliki. Dengan demikian anak akan selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan selanjutnya.

4. Berhenti mencela anak

Orang tua sebaiknya tidak mencela setiap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Melainkan orang tua dapat memberikan kritik yang ajeg kepada anak dengan harapan akan mempercepat perubahan diri ke arah yang lebih baik. Hal ini ditujukan supaya anak-anak dapat menyimpulkan sendiri kesalahan ihwal diri mereka.

5. Memberikan peraturan tertulis dan tidak tertulis

Peraturan yang diberikan kepada anak dapat berupa informasi-informasi positif yang diharapkan orang tua bisa menjadikan sifat anak sesuai dengan peraturan tersebut. Peraturan dapat tertulis di atas kertas dan menempelkannya pada

tempat yang terlihat di segenap penjuru rumah. Selain itu orang tua juga dapat memberikan informasi positif lainnya secara langsung melalui percakapan yang dilakukan sebelum tidur.

6. Menanamkan keyakinan-keyakinan positif
Orang tua sebaiknya menanamkan stimulus yang positif terhadap anak, sehingga anak tersebut mampu mengoreksi diri mereka dan mencari bukti-bukti yang bisa menguatkan kesimpulan yang mereka miliki dan menafsirkannya. Pada akhirnya anak akan memulai fase dialog diri untuk meyakinkan dirinya dan secara otomatis akan menyetir kehidupan anak-anak setelah itu.

Berbeda halnya dengan Larry J. Koenig, Shochib (2000) dalam bukunya yang mengatakan bahwa konsep kunci tentang pola asuh orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan moralitas diri dapat berupa Kewibawaan dan kepercayaan orang tua terhadap tingkat apresiasi anak bermula dari kata hati, nalar dan naluri anak. Sehingga kewibawaan dan kepercayaan orang tua tersebut mendorong anak secara sukarela untuk belajar memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar untuk berperilaku yang mendisiplinkan diri. Adapun penjelasan mengenai ketiga apresiasi tersebut yaitu:

1. Kata Hati

Kewibawaan dan kepercayaan orang tua yang sangat tampak dihadapan anaknya akan diapresiasi oleh anak secara kata hati baik berupa bimbingan, bantuan, maupun arahan untuk dirinya dalam membangun

nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang berdisiplin.

2. Nalar

Kewibawaan dan kepercayaan orang tua yang dapat direspon dengan nalar anak terjadi apabila apresiasi anak terhadap kewibawaan dan kepercayaan tersebut telah redup dan pudar. Ini terjadi dari realitas perilaku orang tua yang kontradiktif, tidak konsisten, kurang harmonis, menyimpang dari nilai-nilai moral yang dirasakan oleh anak sebagai perbuatan yang disengaja. Sehingga tidak adanya saling menghadirkan, mendekatkan, mengakrabkan, dan mengintimkan diri pada diri anak maupun orang tua.

3. Naluri

Jika kewibawaan dan kepercayaan orang tua telah padam dan gelap maka upayanya diapresiasi anak secara naluri. Kenyataan ini terjadi ketika anak-anak telah membangun dunianya yang menyimpang dari nilai-nilai moral.

Tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak mampu berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna. Artinya pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan moral anak.

Intervensi Konseling Behavior dalam Membentuk Moral Anak

Di dalam konseling behavioral, ditekankan tentang bagaimana mengubah perilaku individu yang bermasalah dengan memodifikasi gejala atau akibat dari suatu tindakan. Penekanan pada penghilangan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif. Bagi konselor behavioristik perilaku konseli merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam interaksi dengan lingkungan. Intervensi dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku; Kemajuan tujuan diukur dengan hati-hati dan sesering mungkin.

Dalam praktiknya, teknik-teknik behavior sangat penting diperhatikan oleh konselor. Berikut konsep positive parenting dengan pendekatan konseling behavior dalam membentuk moral anak usia sekolah dasar:

1. *Assesment*, langkah awal yang bertujuan untuk membangun hubungan yang hangat antar konselor dengan konseli. Misalnya konselor menyambut kedatangan konseli atau konselor mempersilahkan konseli untuk mengungkapkan masalahnya.
2. *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah asesment konselor dan konseli menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (a) Konselor dan konseli mendefinisikan masalah yang

dihadapi konseli; (b) Konseli mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling; (c) Konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan konseli : (a) apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan konseli; (b) apakah tujuan itu realistis; (c) kemungkinan manfaatnya; dan (d) kemungkinan kerugiannya; (e) Konselor dan konseli membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referal.

3. *Technique implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
4. *Evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
5. *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

SIMPULAN

Setelah penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah

sesuai dengan perkembangannya mereka memperoleh konsep baru yang di dapat dari lingkungan. Sehingga anak merasakan pengetahuannya bertambah dan memiliki konsep baru yaitu bekembangnya pola pikir. Dalam pengembangan pola pikir anak juga harus mengembangkan nilai-nilai moral. Nilai moral ini akan menjadi tolak ukur sang anak dalam berperilaku. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan moral anak mulai dari dalam kandungan hingga ia dewasa. Konsep yang penting dalam *spiritual parenting* adalah dengan membantu anak memiliki dan mengembangkan moralitas diri berupa menanamkan kewibawaan dan kepercayaan orang tua terhadap anak yang bisa di apresiasi melalui kata hati, nalar dan naluri anak. Sehingga kewibawaan dan kepercayaan orang tua tersebut mendorong anak secara sukarela untuk belajar memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar untuk berperilaku yang mendisiplinkan diri.

Namun demikian, perlu adanya pemberian treatment bagi orang tua untuk dapat memiliki perilaku baik sebagai contoh bagi anaknya. Diantaranya dengan memberikan konseling tingkah laku (*Behavior*) untuk menghilangkan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif melalui *Assesment, Goal setting, Technique implementation, Evaluation termination*, dan *Feedback*.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (1983). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.

- Corey, Gerald . (1997). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco.
- Doe, Mimi dan Warsha Walch. (2001). *10 Prinsip Spiritual parenting; Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak*. Bandung: Kaifa.
- Ibda, Fatimah. (2011). Perkembangan Moral Pada Anak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika* , [XI] 2, Februari.
- Imanuddin, Aam. (2015). Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif. *Jurnal Pedagogik* [III], 1 Februari.
- Kartono, Kartini. (1997). *Patologi Sosial 3*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kurniawan, Irwan Nuryana & Qurotul Uyun. (2013). Penurunan Stres Pengasuhan Orang Tua Dan Disfungsi Interaksi Orang Tua-Anak Melalui Pendidikan Pengasuhan Versi Pendekatan Spiritual (Pp-Vps), *Jurnal Intervensi Psikologi*, [5] 1, Juni.
- Langgulung, Hasan. (1992). *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: pustaka Al-Husna.
- Magawani, Ratna. (2007). *Character Parenting Space*, cet. I. Bandung: Read! Publishing House
- Maulidia, Rahmah. (2011). *Parenting dan Hak Asasi Anak Perspektif Kyai di Ponorogo*. *Jurnal Kodifikasi*, Volume 5 No. 1.
- Nada, Tasbih. (2008). *at-Tarbiyah ad-Dzakiyah li al-Athfal, Terj (Smart*

- Parenting*). Nurkaib cet. 1. Jakarta: Azkiya Publisher.
- Notosrijoedono, R. A. Anggraeni. Tanpa tahun. *Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini pada Keluarga muslim*. (diunduh dari google scholar), 10 Juni 2016.
- Sanyata, Sigit. (2006). Perspektif Nilai dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor – Konseli. *Jurnal Paradigma* [02] Th. I, Juli.
- Shochib, Moh. (2000). *Pola Asuh orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyatno. (2010). Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. [1] XVII, Mei.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling Individual Teori dan Praktek* Bandung: Alfabeta.
- Yusuf LN, Syamsu. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*, Bandung: Rizqi Press.